

**REPRESENTASI HAK PEREMPUAN ATAS KEHAMILAN TIDAK DIRENCANAKAN
DALAM AKUN *INSTAGRAM* @PERKUMPULAN.SAMSARA**

Abida Ghazala¹, Uud Wahyudin², Duddy Zein³

¹Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia, abdghzla@gmail.com

²Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia, uudwahyudin@yahoo.co.id

³Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia, zein@unpad.ac.id

DOI: 10.17605/OSF.IO/RMQHP

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengetahui makna denotatif pada poster digital bertajuk #PerempuanPunyaPilihan yang diunggah oleh akun Instagram @perkumpulan.samsara, (2) mengetahui makna konotatif pada poster digital bertajuk #PerempuanPunyaPilihan yang diunggah oleh akun Instagram @perkumpulan.samsara, dan (3) mengetahui mitos pada poster digital bertajuk #PerempuanPunyaPilihan yang diunggah oleh akun Instagram @perkumpulan.samsara. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa makna denotasi dalam poster digital bertajuk #PerempuanPunyaPilihan yang diunggah oleh akun Instagram @perkumpulan.samsara berisi tentang isu kehamilan tidak direncanakan, bagaimana mengatasinya, dan pandangan yang ditimbulkan mengenai hak kesehatan reproduksi terutama pada perempuan. Makna konotasi yang diungkapkan dalam unggahan @perkumpulan.samsara tersebut merupakan bentuk dukungan Samsara terhadap apapun pilihan perempuan atas hak kesehatan reproduksinya. Makna mitos dalam poster digital yang diunggah oleh @perkumpulan.samsara tersebut adalah perlunya wawasan mengenai kesehatan reproduksi dan kesetaraan hak perempuan di Indonesia serta membuang stigma-stigma negatif tentang kehamilan tidak direncanakan.

Kata Kunci: Hak, Kesehatan, Reproduksi, Perempuan

Abstract

The objectives of this research are: (1) to find out the denotative meaning on the digital poster titled #PerempuanPunyaPilihan which uploaded by the Instagram account of @perkumpulan.samsara, (2) to find out the connotative meaning on the digital poster titled #PerempuanPunyaPilihan which uploaded by the Instagram account of @perkumpulan.samsara, and (3) find out the myth on the digital poster titled #PerempuanPunyaPilihan which uploaded by the Instagram account of @perkumpulan.samsara. The results of this research found that the denotation meaning of digital poster titled #PerempuanPunyaPilihan which was uploaded by the Instagram account of @perkumpulan.samsara contained the issue of unplanned pregnancies, how to overcome them, and the viewpoint caused regarding reproductive health rights especially for women. The connotations meaning expressed in the Instagram account of @perkumpulan.samsara is a form of Samsara's support for any women's choice for their reproductive health rights. The myths in @perkumpulan.samsara's uploaded digital poster are the need for insight into reproductive health and equality of women's rights in Indonesia as well as removing the negative stigmas about unplanned pregnancy.

Keywords: Rights, Health, Reproduction, Women

PENDAHULUAN

Samsara Indonesia merupakan sebuah organisasi non-pemerintah yang berdiri dengan misi untuk mempromosikan "#PerempuanPunyaPilihan" dengan meningkatkan akses ke pendidikan, informasi, dan konseling tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi serta hak-hak perempuan, dan mengkampanyekan informasi dan akses ke layanan aborsi yang aman karena Samsara Indonesia percaya bahwa perempuan memiliki hak dan wewenang untuk mengambil keputusan atas tubuhnya sendiri. Samsara ingin memperjuangkan agar layanan aborsi aman dilegalkan di Indonesia.

Maksud dari legal dalam layanan aborsi adalah tidak ada lagi kriminalisasi bagi siapapun, pasien, dokter atau setiap orang yang memberikan informasi dan dukungan untuk layanan aborsi aman. Aborsi aman mengacu pada *guideline* yang telah ditetapkan oleh WHO (*World Health Organization*) yaitu dengan menggunakan obat misoprostol dan mifepristone (dibawah 12 minggu) dan metode *surgical* dengan menggunakan *vacuum* (untuk usia kehamilan 12-14 minggu). Organisasi hak asasi manusia dunia telah memberikan panduan yang jelas tentang keharusan mendikriminalisasi aborsi. Hal tersebut menekankan bahwa akses aborsi aman adalah masalah hak asasi manusia. Memastikan akses ke layanan aborsi aman sesuai dengan standar hak asasi manusia adalah bagian dari kewajiban Negara untuk menghapus diskriminasi terhadap perempuan dan memastikan hak perempuan atas kesehatan serta hak asasi manusia fundamental lainnya.

Selain itu, Samsara ingin layanan aborsi itu 'bebas' dan 'aman'. Bebas dalam hal ini adalah layanan aborsi tersedia untuk semua kalangan di bawah sistem perawatan kesehatan umum, mudah ditemukan sehingga tidak perlu bepergian jauh, dan

dapat diakses dari berbagai penyedia layanan, tidak hanya dari dokter umum atau dokter kandungan. Sementara itu, aman adalah layanan tersebut dilaksanakan berdasarkan bukti dan panduan medis yang akurat, layanan tersedia sedini mungkin dan dapat diakses kapanpun, terbuka dan tidak boleh ada diskriminasi (gender, bahasa disabilitas, status migrasi, usia, status agama, suku, pernikahan dan lain sebagainya), dan bebas stigma, pelecehan, dan intimidasi.

"Situasi Kehamilan Tidak Direncanakan atau KTD sebenarnya sangat umum dialami perempuan. Setiap perempuan yang masih produktif memiliki kemungkinan mengalami kehamilan tidak direncanakan, setidaknya 1 dari 4 perempuan pernah mengalami KTD sepanjang hidupnya, entah karena kekerasan seksual maupun karena penyebab lain yang lebih umum; misalnya saja kegagalan kontrasepsi."

(Inna Hudaya)¹

Samsara Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kesehatan seksual dan reproduksi pada perempuan di Indonesia dan mempromosikan integritas, keluarga, dan otonomi perempuan. Melalui karya-karyanya, Samsara Indonesia selalu menyampaikan nilai-nilai berdasarkan kepentingan, partisipasi pemuda, layanan pemuda-remaja, akuntabilitas, dan transparansi. Awalnya Samsara Indonesia didirikan sebagai blog pada tahun 2007 oleh Inna Hudaya. Mengikuti permintaan banyak perempuan, blog berkembang sebagai sumber dan dukungan untuk perempuan dengan kehamilan yang tidak direncanakan di mana perempuan dapat berbagi cerita dan menanyakan pertanyaan terkait kehamilan dan rencana mengenai kehamilan tersebut kedepannya. Setahun kemudian, 20 April 2008 di Jakarta, Inna

¹ Admin. Diakses di <https://askinna.com/2017/03/11/kehamilan-tidak-diinginkan-aborsi/> pada tanggal 5 September 2018.

Hudaya bekerja sama dengan Kikie Nikujuluw dan Grace Clarissa Susetyo memulai inisiatif untuk mendirikan Samsara. Samsara adalah organisasi berbasis hak yang mempromosikan dan mendukung akses ke pendidikan dan informasi tentang *Sexuality and Reproductive Health and Rights* (selanjutnya disingkat menjadi SRHR) dan aborsi yang aman.

Dalam penyaluran informasi melalui *Instagram*-nya, Samsara Indonesia perlu menggunakan desain-desain grafis yang memiliki simbol-simbol sosial di dalamnya. Selain untuk menarik minat baca khalayak, sebuah publikasi juga harus memberikan makna agar maksud dan tujuan publikasi tersebut dapat diterima dengan baik oleh khalayak. Menurut penulis, hal ini menarik untuk diteliti karena penggunaan poster digital melalui *platform* media sosial *Instagram* merupakan salah satu upaya untuk menjangkau massa atau masyarakat dalam jumlah besar dalam penyebaran informasi di era digital ini. Untuk itu, diperlukan analisis yang mendalam untuk meneliti kajian tanda dan lambang pada instrumen komunikasi berupa poster digital agar makna yang disampaikan oleh organisasi tersebut dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

Di dalam poster terdapat banyak makna dan lambang mulai dari penggunaan warna, bentuk, logo, serta pesan tersurat. Dalam mengkaji makna dalam suatu pesan visual diperlukan ilmu yang memadai. Ilmu yang mempelajari dan mengkaji tentang tanda adalah semiotika. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda (Barthes, 1988:179; Kurniawan, 2001:53 dalam Sobur, 2017:15). Maka, jika dihubungkan dengan post *Instagram* berupa poster digital, semiotik adalah ilmu yang mempelajari bagaimana memahami dan memaknai tanda yang ada pada poster digital yang berperan mengarahkan pembaca agar dapat menangkap pesan yang terdapat di dalamnya.

Menurut hasil *survei WeAreSocial.net dan Hootsuite*, rata-rata orang Indonesia menghabiskan tiga jam 23 menit sehari untuk mengakses media sosial. Dari laporan berjudul "*Essential Insights Into Internet, Social Media, Mobile, and E-Commerce Use Around The World*" yang diterbitkan tanggal 30 Januari 2018, dari total populasi Indonesia sebanyak 265,4 juta jiwa, pengguna aktif media sosialnya mencapai 130 juta dengan penetrasi 49 persen.

Instagram merupakan *platform* media sosial dengan jumlah pengguna terbanyak ke tujuh di dunia. Selain sebagai jejaring sosial untuk berbagi foto, *Instagram* digunakan untuk memasarkan produk bisnis. Total pengguna *Instagram* di dunia mencapai angka 800 juta pada Januari 2018. Pengguna aktif *Instagram* terbesar berasal dari Amerika Serikat sebanyak 110 juta. Disusul Brasil dengan 57 juta pengguna aktif dan Indonesia berada di urutan ketiga dengan 55 juta. Di Indonesia, *Instagram* merupakan media sosial yang paling sering digunakan keempat setelah *Youtube, Facebook, dan Whatsapp*.²

Untuk menganalisis dan menginterpretasikan simbol-simbol visual yang terkandung dalam poster digital tersebut, digunakan analisis semiotika dari Roland Barthes yang memiliki potensi untuk menggali secara mendalam makna tanda dari poster digital yang tidak hanya sekedar gambar dan tulisan, serta himbuan atau kiasan, untuk merujuk pada pesan tertentu terkait kehamilan tidak direncanakan pada perempuan yang sampai saat ini masih tabu untuk dibahas, bahkan perempuan yang mengalaminya pun terkadang enggan untuk mengangkat bicara soal keadaannya yang mengalami kehamilan tidak direncanakan.

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan penelitian pada komunikasi kesehatan, promosi kesehatan, media baru, media kesehatan, konsep kehamilan tidak direncanakan, aborsi, dan penggunaan media sosial *Instagram* sebagai salah satu

² Wahyunanda Pertiwi, "Riset Ungkap Pola Pemakaian Medsos Orang Indonesia", Kompas.com, diakses dari

<https://tekno.kompas.com/read/2018/03/01/10340027/riset-ungkap-pola-pemakaian-medsos-orang-indonesia>, pada tanggal 7 November 2018

pilihan dalam menyebarkan informasi. Samsara Indonesia menyebarkan poster digital dengan tema kesadaran akan kesehatan seksual dan reproduksi dalam tajuk #PerempuanPunyaPilihan dimana berfokus pada perempuan harus sadar akan pentingnya kesehatan seksual dan reproduksinya, dan ingin menghilangkan stigma bahwa berbicara tentang seksual dan reproduksi adalah suatu tabu dan hal sensitif, pun dengan pilihan perempuan ketika mengalami kehamilan tidak direncanakan. Samsara menjunjung dan berjuang bersama perempuan untuk mendapatkan hak perempuan bahwa ketika seorang perempuan mengalami kekerasan seksual ataupun kegagalan kontrasepsi dan berujung kehamilan, Samsara menyediakan *hotline* untuk dihubungi ketika ingin melakukan konsultasi ketika masalah tersebut terjadi dan juga membimbing selama korban memilih apa yang akan dilakukan dengan kehamilannya.

Untuk memahami fenomena yang terjadi, maka peneliti mencoba mengkajinya dengan menggunakan analisis semiotika oleh Roland Barthes. Dimana, semiotika merupakan ilmu yang mempelajari sederetan peristiwa yang terjadi di seluruh dunia sebagai tanda. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988: 179; Kurniawan, 2001: 53 dalam Sobur, 2017: 15).

Berdasarkan studi pustaka yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang diangkat oleh peneliti. Ada yang meneliti tentang representasi autisme pada majalah *National Geographic* Indonesia, ada yang meneliti tentang representasi perempuan

dalam film, serta ada pula yang meneliti tentang representasi aksi vandalism dalam video klip. Hal-hal tersebut mendorong penulis untuk menggali lebih jauh tentang representasi hak perempuan atas kehamilan tidak direncanakan dalam akun *Instagram* @perkumpulan.samsara jika dilihat dari segi semiotika oleh Roland Barthes yaitu makna denotatif, makna konotatif, dan makna mitosnya. Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka fokus penelitian ini adalah (1) mengetahui makna denotasi pada poster digital bertajuk #PerempuanPunyaPilihan yang diunggah oleh akun @perkumpulan.samsara di *Instagram*, (2) mengetahui makna konotasi pada poster digital bertajuk #PerempuanPunyaPilihan yang diunggah oleh akun @perkumpulan.samsara di *Instagram*, dan (3) mengetahui mitos pada poster digital bertajuk #PerempuanPunyaPilihan yang diunggah oleh akun @perkumpulan.samsara di *Instagram*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metodologi kualitatif. Di mana menurut Creswell penulisan kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2012:4). Menurut Strauss dan Corbin dalam Creswell (1998:24), yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).

Dengan menggunakan metode kualitatif yang tidak terpaku pada desain awal penelitian, maka penulis memiliki keleluasaan dalam mengeksplorasi serta mengembangkan penelitian yang dilakukan. Penulis memposisikan diri sebagai instrumen penelitian yang utama dalam mengumpulkan data, menganalisis,

dan membuat kesimpulan akhir penulisan. Penulis menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes untuk mengetahui representasi hak perempuan atas kehamilan tidak direncanakan yang terkandung dalam poster digital bertajuk #PerempuanPunyaPilihan oleh akun *Instagram* @perkumpulan.samsara. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari sederetan luar objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda. Alasan mengapa penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena data yang digunakan adalah kualitatif (data yang tidak berupa angka-angka) (Moleong, 2005:6). Metodologi dengan teknik analisis semiotik dalam penulisan ini pada dasarnya bersifat kualitatif-interpretatif.

Dalam pandangan analisis semiotika Barthes, dikenal istilah denotasi, konotasi, dan mitos. Roland Barthes menggunakan istilah *first order of signification* untuk denotasi, *second order of signification* untuk konotasi. Tatanan yang pertama mencakup penanda dan petanda yang membentuk tanda. Tanda

inilah yang disebut makna denotasi. Kemudian dari tanda tersebut muncul pemaknaan lain, sebuah konsep mental lain yang melekat pada tanda (yang kemudian dianggap sebagai penanda). Pemaknaan baru inilah yang kemudian disebut konotasi (Birowo, 2014:56;57). Namun, sudah bukan menjadi persoalan baru bahwa setiap metode pasti memiliki kelemahan tidak terkecuali pada metode dengan pendekatan semiotik juga terdapat kelemahan yang sangat berhubungan erat dengan penulis sendiri. Sedikitnya ada dua kelemahan tersebut, yaitu pertama semiotika sangat tergantung pada kemampuan analisis individual dan kedua, pendekatan semiotika tidak mengharuskan kita meneliti secara kuantitatif terhadap hasil yang didapatkan, bisa jadi yang dibutuhkan hanya makna-makna yang dikonstruksikan dari sekian banyak pesan yang ada. Analisis ini akan dilakukan terhadap 15 poster digital yang bertajuk #PerempuanPunyaPilihan oleh akun *Instagram* @perkumpulan.samsara untuk merepresentasi hak perempuan atas kehamilan tidak direncanakan terhitung dari Februari 2018 hingga April 201

HASIL DAN PEMBAHASAN



Makna Poster Digital dari Akun @perkumpulan.samsara

Poster Digital oleh Akun @perkumpulan.samsara³

a. Makna Denotatif

Terlihat ada kepalan tangan berwarna oranye, disampingnya terdapat tulisan "*Feminism is about giving women choice. Feminism is not a stick with which to beat other woman with. It's about freedom. It's about liberation. It's about equality*", yang berarti "Feminisme adalah tentang memberikan pilihan pada perempuan. Feminisme bukanlah sebuah senjata untuk menyerang perempuan lain. (Feminisme) Adalah tentang kebebasan. (Feminisme) Adalah tentang pembebasan. (Feminisme) Adalah tentang kesetaraan."

b. Makna Konotatif

Dalam gambar ini gambar kepalan tangan terlihat menonjol dengan warna oranye. Kepalan tangan disini dapat diartikan sebagai semangat perjuangan perempuan dalam menyuarakan feminisme. Feminisme sendiri dalam artian luas berarti wujud pemikiran yang menganut kesetaraan hak perempuan dengan laki-laki terlepas dari jenis kelamin yang dibawa sejak lahir. "*Feminisme adalah tentang memberikan pilihan pada perempuan*" dalam hal ini dalam pandangan feminisme, perempuan diberikan pilihan dalam hidup. Bukan hanya diberikan satu pilihan saja karena menganggap dalam kehidupan pada umumnya hanya satu pilihan tersebut yang dapat diambil agar perempuan dapat 'diterima' di masyarakat.

"*Feminisme bukanlah sebuah senjata untuk menyerang perempuan lain,*" disini maksudnya adalah masih ada feminis yang menganggap 'kecil' perempuan yang tidak memahami dan tidak menganut paham feminisme. Hal itu tidak boleh terjadi karena feminisme merupakan wujud pemikiran yang mengedepankan perempuan dan hak-nya, maka sesama perempuan dapat saling merangkul, bukan saling menyerang.

"*Feminisme adalah kebebasan. Feminisme adalah pembebasan. Feminisme adalah kesetaraan.*" Dalam pernyataan ini adalah penggambaran jelas tentang feminisme itu sendiri dan bagaimana seharusnya feminisme berjalan di masyarakat.

c. Makna Mitos

Feminisme dianggap sebuah gerakan dimana perempuan harus berada diatas laki-laki, bahwa perempuan harus selalu diutamakan kebutuhannya dari laki-laki dan perempuan lebih penting harkat dan martabatnya ketimbang laki-laki. Kenyataannya, feminisme bukanlah hal tersebut, bahkan jauh bersebrangan. Feminisme adalah suatu bentuk gerakan kaum perempuan untuk memperoleh persamaan derajat dengan dan kebebasan dari penindasan lelaki dan aturan-aturan yang mereka buat. Feminisme adalah wujud pemikiran dan ekspresi yang berbeda dari banyak perempuan dan laki-laki, sebenarnya semua memiliki tujuan yang sama untuk membangun kesetaraan untuk perempuan di semua wilayah kehidupan perempuan.

Pembahasan

Pejuang feminisme di Indonesia adalah RA. Kartini. Perjuangan Kartini untuk memajukan kaum perempuan di Indonesia telah dimulai sejak abad 18. Kartini dilahirkan dari keluarga bangsawan ningrat yang memiliki kedudukan di mata masyarakat pada saat itu, namun keinginannya untuk memajukan perempuan saat itu tidak dianggap apa-apa sehingga ia menulis surat kepada temannya di Belanda bernama Stella yang kemudian isi suratnya dijadikan buku "Habis Gelap Terbitlah Terang".

Menurut Kartini, karakter masyarakat Jawa yang patriarkat membuat perempuan Indonesia menjadi terhambat

³ Samsara, diakses dari

https://www.instagram.com/p/BgNROoRgBa3/?utm_source=ig_share_sheet&igshid=gu73f8jipikj pada tanggal 28 November 2018

perkembangan dan kemajuannya. Pemikiran feminisme sangat erat kaitannya dengan emansipasi. Motivasi utama dari feminisme adalah untuk mengakhiri eksploitasi yang banyak dialami oleh perempuan. Apapun kondisinya, feminisme tetaplah menjadi sebuah usaha berat yang diperjuangkan Kartini dan akhirnya diteruskan oleh perempuan-perempuan Indonesia setelahnya. Maka dari itu, gelar pelopor feminisme memang sepatutnya dimiliki Kartini karena beliau berani untuk mengawali pemikiran bahwa manusia tak seharusnya lagi dipandang berdasarkan jenis kelamin dan diperlakukan lebih buruk hanya karena mereka terlahir sebagai perempuan. Dari perjuangan Kartini tersebut dapat diambil pelajaran bahwa perempuan harus saling merangkul demi memperjuangkan hak bersama.

Perjuangan perempuan dalam memperjuangkan kesetaraan gender pada masa kini dituangkan dalam bentuk demonstrasi yang bertajuk "*Women's March*" yang dilaksanakan di Jakarta pada Maret 2018 lalu. Tidak hanya diikuti oleh perempuan, acara yang terbuka untuk umum ini juga akan membantu menyuarakan tuntutan dan aspirasi kaum-kaum marginal yang kerap tertutup suaranya agar juga dapat didengar dan dipenuhi segala hak-haknya.

Pada tahun 2017 terdapat hampir 260.000 kasus kekerasan terhadap perempuan dan dilaporkan. Menurut catatan tahunan dari Komnas Perempuan, terdapat 173 perempuan yang dibunuh di Indonesia pada tahun 2017, dengan 95 persen di antaranya dibunuh oleh laki-laki.⁴ Angka ini lantas memicu keresahan sendiri dari berbagai lembaga dan organisasi serta gerakan masyarakat. Dalam momentum International Women's Day, banyak lapisan masyarakat akhirnya berani buka suara, menyuarakan segalauntutannya.

Dalam acara Women's March Jakarta 2018 ini dilakukan bukan untuk memanas-manasi suasana sosial di Indonesia namun untuk menyadarkan masyarakat luas dan pemerintah bahwa perempuan Indonesia juga punya suara yang layak didengar dan diperhitungkan aspirasinya.

Dalam gambar disebutkan bahwa feminisme menganggap bahwa semua perempuan punya pilihan, tidak dibatasi oleh ras, seksualitas, keadaan sosial dan ekonomi, semua perempuan berhak untuk memilih apa yang terbaik untuk dirinya sendiri. Termasuk juga pilihan untuk melakukan aborsi atau tidak.

⁴ Juita Damanik, Margith. 2018. Diakses pada <https://www.idntimes.com/news/indonesia/margith-juita-damanik/8-tuntutan-perempuan-indonesia->

[dalam-womens-march-jakarta-1/full](#) pada tanggal 29 November 2018.

Makna Poster Digital dari Akun @perkumpulan.samsara



Poster Digital oleh Akun @perkumpulan.samsara⁵

a. Makna Denotatif

Dalam gambar ditulis “test pack positif bukan akhir segalanya” kemudian dibawahnya ada tangan yang sedang menunjukkan test pack dengan dua garis. Masih dengan latar berwarna oranye.

b. Makna Konotatif

Pada poster digital diatas, terlihat test pack dengan dua garis, yang memberikan arti bahwa seseorang yang melakukan test tersebut dinyatakan positif hamil. Masih banyak orang yang mengalami kehamilan tak direncanakan dan/atau diinginkan ketika mendapati dirinya positif hamil merasa kehidupannya langsung luluh lantak, namun, hal itu salah. Samsara memberikan poster dan layanan konseling untuk kehamilan tak direncanakan dan/atau diinginkan beserta pilihan eksklusif untuk perempuan yang

mengalami kehamilan tak direncanakan dan/atau diinginkan.

c. Makna Mitos

Perempuan sebenarnya menyadari bahwa kehamilan merupakan hak reproduksinya, bukan sekedar kewajiban bila mengikuti ranah budaya patriarki. Perempuan sadar bahwa mulai dari awal kehamilan hingga anak itu lahir dan dibesarkan menjadi tanggungjawabnya. Oleh karena itu, ketika dirinya (atau pun pasangannya) belum siap menerima kehamilan dan kelahiran, maka sebagian, meski dalam jumlah yang kecil, berusaha untuk menghentikan proses tersebut secara sengaja. Kecenderungan itu lebih tinggi pada kehamilan yang tidak direncanakan, atau dalam istilah lazim “kebobolan.” Indonesia memiliki perundang-undangan khusus untuk mempidanakan perempuan

⁵ Samsara, diakses dari https://www.instagram.com/p/BhgBN15B-jP/?utm_source=ig_share_sheet&igshid=3i4mzeers16d pada 28 November 2018

yang melakukan aborsi, hal ini juga termasuk dalam kode etik dokter yang tidak memperbolehkan mereka menggugurkan kandungan kalau tidak ada kondisi medis yang membahayakan ibu dan janin, dalam hal ini masyarakat Indonesia masih menganut pada paham *pro-life*. Paham *pro-life* ini nampak dalam bentuk perundang-undangan, mulai dari hukum pidana hingga undang-undang kesehatan terkait dengan aborsi. Selain itu, paham ini diimplementasikan pada penegakan hukum pada pelaku dan pihak yang membantu aborsi. Sayangnya, paham ini tidak dilengkapi oleh perangkat kelembagaan lain yang menjamin kesejahteraan ibu yang hamil dan melahirkan, seperti; tunjangan pada masa kehamilan, tunjangan persalinan dan pascapersalinan, serta institusi perawatan dan pengasuhan anak. Hal ini menjadi suatu masalah bagi perempuan yang mengalami kehamilan tak direncanakan dan/atau diinginkan dan merasa dunianya akan runtuh.

Pembahasan

Kehamilan tidak selalu menjadi impian setiap orang, ada saja yang mengalami kehamilan di waktu dan saat yang tidak direncanakan. Hal ini terjadi bisa karena faktor ekonomi, kegagalan kontrasepsi, bahkan kasus kriminal seperti perkosaan. Perempuan yang mengalaminya selalu dipaksa untuk menjaga dan merawat janin yang dikandungnya. Baik pada kasus kehamilan tak diinginkan dan/atau

direncanakan, dalam kerangka kesehatan reproduksi merupakan *unmet need*. Penggunaan alat kontrasepsi sebenarnya tidak saja menjarangkan dalam kasus unplanned, tetapi juga membatasi jumlah anak (*need for limiting*) sesuai dengan kemampuan ekonomi dan usia ibu. Pada kenyataannya, hal itu tetap terjadi karena bukan berarti pelaksanaan program KB yang bermasalah, tetapi lebih pada kemampuan akses ibu yang terbatas akibat aktivitas ekonomi atau budaya patriarki. Karena kesibukan ekonominya, ibu tidak bisa mengakses pusat-pusat pelayanan kesehatan. Di pihak lain, sebagaimana diketahui, ditengarai penurunan aktivitas posyandu turut berperan dalam kejadian tersebut.⁶

Hal ini yang membuat hak untuk merencanakan kehamilan bagi perempuan dicabut oleh orang lain. Disamping itu, jika perempuan hamil dan orang disekitar lingkungannya mengetahui hal tersebut maka akan menjadi pembicaraan (*gossip*). Perempuan seharusnya merencanakan kehamilan di waktu dan saat yang telah ditentukan, jika perempuan merasa takut akan kehamilannya sendiri maka disarankan untuk pergi ke konselor yang ahli dalam masalah tersebut. Samsara melakukan promosi kesehatan secara gencar dengan cara melayani advokasi terkait KTD dan menyematkan *Safe Abortion Hotline* pada beberapa posternya.

⁶ Pranata, Setia dan Sadewo, FX Sri. 2012. *Kejadian Keguguran, Kehamilan Tidak Direncanakan, dan Pengguguran di Indonesia*.

Makna Poster Digital dari Akun @perkumpulan.samsara



Poster Digital oleh Akun @perkumpulan.samsara⁷

a. Makna Denotasi

Dalam gambar tertulis tipografi “*When women support each other incredible things happen!*” yang artinya “Ketika perempuan saling mendukung sesama, hal-hal menakjubkan terjadi!”. Dibawah tulisan tersebut terdapat logo organisasi Samsara berwarna oranye.

b. Makna Konotasi

Pernyataan pada poster digital diatas merupakan dorongan pada perempuan untuk saling bahu membahu sesama perempuan. Poster ini lebih menjurus pada paham feminisme dimana perempuan dianggap setara derajatnya dengan laki-laki. Pada masa kini, masih banyak perempuan yang menyerang perempuan lain dalam paham yang dianut masing-masing orang.

Masih banyak yang menganggap perempuan tidak boleh bekerja dan menyerahkan hidupnya sepenuhnya kepada suami/orang tua seolah-olah perempuan tidak memiliki dirinya sendiri.

Ini merupakan paham patriarki dan *toxic masculinity* dimana laki-laki dianggap lebih superior dan perempuan harus tunduk kepada laki-laki. Sedangkan, ada juga yang menganggap bahwa perempuan harus melakukan apa yang ia ingin lakukan selama masih patuh hukum dan tidak mencelakai orang lain. Perempuan banyak beradu argumen tentang bagaimana harus menjalankan hidup. Inilah yang dimaksud bahwa ketika perempuan bahu membahu satu sama lain atau mendukung opini satu sama lain, maka hal-hal hebat akan terjadi.

⁷ Samsara, diakses dari

https://www.instagram.com/p/Bfm7CQ_gx_K/?utm_source=ig_share_sheet&igshid=ijgpxzas0ibd pada tanggal 28 November 2018

c. Makna Mitos

Seringkali penulis menjumpai perdebatan antar sesama perempuan, topiknya pun beragam mulai dari politik, agama, hingga ke paham yang dipercaya oleh satu sama lain. Ada perempuan yang menganggap bahwa perempuan harus berpendidikan dan harus pintar karena kelak ia akan menjadi sekolah pertama untuk anak-anaknya. Namun, tidak sedikit juga perempuan yang menganggap bahwa perempuan ketika menikah adalah sepenuhnya milik suami dan menyerahkan seluruh dirinya untuk suami, tidak perlu pendidikan tinggi-tinggi karena nantinya pun akan berujung di dapur-sumur-kasur. Tidak ada yang salah dari pendapat perempuan-perempuan tersebut, namun, masih sangat banyak di masyarakat yang memandang rendah pilihan satu sama lain.

Banyak contohnya di media sosial dimana perempuan berpendidikan dan berkarir saling berdebat dengan perempuan yang memiliki prinsip “surga ada di telapak kaki suami”. Tak sedikit juga laki-laki yang berkomentar membela atau mengadu domba. Ini yang menjadi permasalahan, ketika perempuan daling bertengkar dan bukan men-*support* maka akan dengan mudah akan menurunkan kekuatan perempuan jika bersatu padu. Bisa diambil contohnya ketika *women's march* pada 2017 lalu di Jakarta, perempuan-perempuan ikut serta dalam suatu gerakan dimana mereka menyuarakan kesetaraan dalam berkehidupan. Tak hanya perempuan, laki-laki juga ikut meramaikan *women's march* ini.

Pembahasan

Samsara mendukung pilihan perempuan, apapun itu, untuk dirinya sendiri. Mereka bahkan menulis berkali-kali di laman akun *Instagram* nya. Boleh jadi, perempuan berbeda pendapat, namun ketika perempuan bersatu demi kemaslahatan perempuan lain mereka akan sulit digoyahkan. Contoh sederhananya seperti jika ada perempuan yang mengalami ‘pemaksaan’ untuk diajak kenalan di club oleh laki-laki, biasanya dia akan memberikan sinyal kepada teman perempuannya yang kemudian akan

membantu dia agar terbebas dari ajakan laki-laki yang tidak diinginkannya. Ini juga menghindari adanya pelecehan seksual. Ketika temannya membantu, laki-laki tersebut enggan mendekati. Kecuali, jika sudah keterlaluan maka bisa dilaporkan pada penjaga club untuk memberitahu laki-laki tersebut agar menjauh.

Dukungan dalam hal ini juga dapat berupa dukungan moral atau *moral support* kepada sesama perempuan dan percaya bahwa setiap perempuan pasti memiliki pilihan dalam hidupnya. Hal tersebut merupakan hak fundamental sebagai manusia. Keputusan apapun yang diambil oleh perempuan, terutama menyangkut hal sensitif seperti kehamilan tak direncanakan, baiknya didukung penuh oleh sesama perempuan. Ketika perempuan saling menguatkan satu sama lain, hal-hal yang diluar dugaan dapat terjadi seperti gerakan *Womens March 2018* lalu di Jakarta, ketika perempuan (dan lelaki) dapat bersatu menyuarakan keresahan mengenai haknya dengan berdemo.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari lapangan, hasil observasi, studi kepustakaan, dan analisis serta pengolahan data, maka dapat disimpulkan bahwa makna denotasi dalam penelitian ini adalah poster digital yang diunggah oleh akun @perkumpulan.samsara di bawah tagar #PerempuanPunyaPilihan di *Instagram* yang dimana berisi tentang isu kehamilan tidak direncanakan, bagaimana mengatasinya, dan pandangan yang ditimbulkan mengenai hak kesehatan reproduksi terutama pada perempuan. Makna konotasi yang terlihat dalam poster digital yang diunggah oleh akun @perkumpulan.samsara di bawah tagar #PerempuanPunyaPilihan di *Instagram* ini merupakan sikap dukungan Samsara terhadap apapun pilihan perempuan atas hak kesehatan reproduksinya. Terlihat dari Samsara yang menyematkan *Safe Abortion Hotline* di beberapa gambar juga menunjukkan bahwa Samsara menggalakkan strategi promosi kesehatan karena

melakukan layanan advokasi mengenai kesehatan reproduksi melalui *hotline* dan menunjukkan dukungan sosial untuk perempuan-perempuan terutama kepada mereka yang mengalami KTD. Kesehatan reproduksi merupakan hal yang menarik untuk diangkat karena dirasa masih tabu dan sensitif di Indonesia.

Ada banyak mitos yang dijumpai terkait dengan KTD di Indonesia. Dari dulu hingga sekarang, KTD masih menjadi hal yang tabu untuk dibicarakan. Bahkan untuk perempuan yang mengalaminya diluar ikatan pernikahan dianggap sebuah aib. Mitosnya, kehamilan adalah suatu anugerah yang diberikan pada Tuhan untuk seorang calon ibu. Namun kenyataannya, tidak semua kehamilan dapat dikatakan sebagai karunia, karena masih ada kehamilan yang tidak direncanakan dan/atau diinginkan, bisa jadi karena faktor ekonomi, kegagalan kontrasepsi, sosial budaya, pererkosaan, dan status perkawinan. Samsara juga melayani advokasi terkait kesehatan reproduksi dan memberikan pilihan terhadap calon ibu untuk KTD yang dialaminya, yaitu; anaknya dilahirkan dan diurus, anaknya dilahirkan dan diadopsikan, atau pilihan terakhir yaitu di aborsi dengan obat misoprostol dan mifepristone atau dengan metode *surgical* yaitu dengan *vacuum*, bukan melalui kuret yang berbahaya. Tentunya pilihan calon ibu tersebut sudah melalui konseling dengan para ahli yang direkrut khusus untuk melayani advokasi dengan masalah terkait. Secara singkat, mitos yang dapat disimpulkan dari poster digital yang diunggah oleh akun @perkumpulan.samsara di bawah tagar #PerempuanPunyaPilihan di *Instagram* ini adalah masih perlunya wawasan mengenai kesehatan reproduksi dan kesetaraan hak perempuan di Indonesia serta membuang stigma buruk tentang KTD, karena banyak perempuan yang kurang beruntung yang perlu pendampingan dan dibela haknya sebagai perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Berger, A. A. (2010). *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. USA: Sage Publications, Inc.

Mulyana, D. (2010). *Metodologi Penulisan Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sobur, A. (2017). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Internet

Inna Huda. (2008). "Hilang Kepercayaan dan Harga Diri setelah Aborsi". <https://askinna.com/2008/08/27/hilang-kepercayaan-dan-harga-diri-setelah-aborsi/>

Margith Juita Damanik. (2018). "8 Tuntutan Perempuan Indonesia dalam Women's March Jakarta 2018". <https://www.idntimes.com/news/indonesia/margith-juita-damanik/8-tuntutan-perempuan-indonesia-dalam-womens-march-jakarta-1/full>

Samsara. (2017). "Kehamilan Tidak Diinginkan dan Aborsi Aman sebagai Pilihan". <https://askinna.com/2017/03/11/kehamilan-tidak-diinginkan-aborsi>

